

REINTERPRETASI DAN DEKONSTRUKSI FENOMENA SOSIAL DALAM FILM

(Analisis Teks pada Film Fiksi Pendek *Srinthil*)

Yusak Risal¹, Fitria Khairum Nisa²

Institut Seni Indonesia Surakarta¹

Universitas Tidar²

Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta 57126¹

Jl. Kapten Suparman 39 Potrobangsari, Magelang Utara 56116²

E-mail: yusakrisal@gmail.com¹, fitriaknisa@untidar.ac.id²

Abstract: *Film as an information technology provides an explanation of a problem so that the audience can understand an issue. However, films do not always take the conditions of social reality as a whole, but also insert imaginations, fantasies, and abstract ideas. One of the films that adapts social phenomena but is assembled into a fictional story is Srinthil. Srinthil is a short fiction film that adapts cases of abortion by adolescents in Jambi. The purpose of this research is to see how social phenomena are adapted in the Srinthil film. The concept used is a reinterpretation in the film and a deconstruction by Derrida. The method used in this research is qualitative by collecting data through observation, film text analysis and interviews. The results of this study indicate that the reinterpretation and deconstruction in the Srinthil film is carried out through narrative elements, namely the play, characterization, location and time. The most important deconstruction and at the core of the making of this film is the deconstruction of the abortion perpetrator to become a victim of rape.*

Keywords: *reinterpretation, deconstructive, short fiction film*

Abstrak: *Film sebagai sarana informasi memberikan penjelasan tentang suatu permasalahan sehingga penonton dapat memahami isu. Meski demikian, film tidak selalu mengambil kondisi realitas sosial secara utuh, tetapi juga menyelipkan khayalan, fantasi, serta ide-ide abstrak di dalamnya. Salah satu film yang mengadaptasi fenomena sosial namun dirangkai menjadi cerita fiksi adalah Srinthil. Film Srinthil merupakan film fiksi pendek yang mengadaptasi kasus di aborsi oleh remaja di Jambi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana fenomena sosial diadaptasi dalam film Srinthil. Konsep yang digunakan adalah reinterpretasi dalam perfilman serta dekonstruksi oleh Derrida. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan cara pengumpulan data melalui observasi, analisis teks film serta wawancara. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reinterpretasi dan dekonstruksi yang ada dalam film Srinthil dilakukan melalui elemen naratif, yakni pembabakan, penokohan, lokasi dan waktu. Dekonstruksi yang paling penting serta menjadi inti pembuatan film ini adalah dekonstruksi pelaku aborsi menjadi korban pemerkosaan.*

Kata kunci: *reinterpretasi, dekonstruksi, film fiksi pendek*

Pendahuluan

Dekonstruksi merupakan sebuah konsep yang dikemukakan oleh Jacques Derrida. Dekonstruksi merupakan alternatif yang dapat menolak keterbatasan penafsiran serta kesimpulan yang baku (Sobur, 2006, 100). Dalam buku *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, dekonstruksi merupakan sebetulnya interpretasi teks, tetapi interpretasi itu tidak sama dengan yang kita mengerti sejauh ini (Hardiman 2015:282). Konsep dekonstruksi ini membongkar segala pikiran rasional yang mempercayai kemurnian realitas (Sobur 2006:100). Realitas dari teks yang sudah ada dapat kemudian diubah menjadi realitas baru serta dengan pemahaman yang baru pula.

Upaya pembentukan realitas baru tersebut dapat dilakukan melalui berbagai bentuk teks. Salah satunya dalam bentuk film. Film merupakan media elektronik untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Film dapat menyampaikan pesan dalam bentuk hiburan, yang menyajikan cerita, peristiwa dan drama yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum. Film memiliki kemampuan yang dapat menarik perhatian masyarakat melalui cara yang unik. Para pembuat film mengekspresikan diri dan perasaan mereka sekaligus menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada penonton. Film merupakan sebuah

media yang paling kuat untuk bercerita karena memiliki unsur-unsur yang sama seperti yang ditemui dalam cerita pendek dan novel, film menyajikan kisahnya secara lengkap dalam bentuk yang dramatis, lebih banyak memperlihatkan daripada menceritakan (Drs, Asrul Sani 1992, 58).

Film dapat merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana film menyuguhkan potret kenyataan dalam bentuk-bentuk simbolik yang sarat makna dalam pesan-pesan konten dan estetikanya. Film sebagai sarana informasi memberikan penjelasan tentang suatu permasalahan sehingga penonton dapat mengerti dan paham tentang isu. (Dewi, 2017:2). Meski demikian, film tidak selalu mengambil kondisi realitas sosial secara utuh, tetapi juga menyelipkan khayalan, fantasi, serta ide-ide abstrak di dalamnya (Hall, 1997:28). Turner juga menyebutkan bahwa film bukan merupakan refleksi realitas yang mengambil realitas secara utuh, namun terdapat seperangkat kode, tanda, dan ideologi yang memberikan realitas baru dalam film.

Selain dekonstruksi, konsep lainnya yang juga kerap digunakan dalam dunia seni, khususnya film adalah reinterprestasi. Reinterpretasi artinya menerjemahkan kembali dengan adanya elemen-elemen

kebaruan, tanpa sama sekali merubah aslinya (Supriyanto 2018:222). Dalam sebuah film seringkali mereinterpretasikan suatu fenomena atau konsep tertentu untuk kebutuhan film itu sendiri, namun tetap bisa dimaknai sama dengan keadaan aslinya.

Meski demikian, praktik dekonstruksi berpotensi memberikan kebingungan kepada audiens. Dalam salah satu penelitian yang dilakukan oleh Wahono (2019: 123) dekonstruksi pada film kemudian memunculkan istilah *undecidable*, yakni berakibat ambigunya realitas yang ada, sehingga kemudian berpotensi menciptakan makna-makna baru di kemudian hari.

Salah satu fenomena sosial yang terjadi dan diangkat menjadi sebuah film fiksi pendek adalah kasus aborsi yang terjadi di Jambi pada tahun 2018. Seorang remaja di Jambi divonis enam bulan penjara oleh Pengadilan Negeri Muarabulan karena menggugurkan kandungannya setelah diperkosa oleh kakak kandungnya sendiri. Namun setelah melakukan banding, remaja tersebut akhirnya dinyatakan tidak melakukan tindak pidana aborsi dan dibebaskan dari segala dakwaan dan tuntutan setelah menjalani masa tahanan selama 41 hari (Kumparan, 2018).

Fenomena aborsi dan inses tersebut dijadikan ruang kritik akan nilai-nilai

kemanusiaan sebagai inventarisir visual dalam membuat film fiksi yang terinspirasi berdasarkan kisah nyata dari bahaya aborsi dan inses yang mengakibatkan korban, pelaku dan ibu mendapatkan hukuman pidana. Cerita atau kisah tersebut kemudian menjadi inspirasi pembuatan film fiksi pendek dan diberi judul *Srinthil*.

Srinthil meruakan nama tembakau “Srinthil” berasal dari kalimat “*Sri-nenginthil*”. Sri dalam kata ini merujuk kepada Dewi Sri, bagi masyarakat Jawa Dewi Sri dipercayai sebagai Dewi yang mengendalikan kehidupan, kekayaan, dan kemakmuran. Sedangkan kata ‘nenginthil’ berarti mengikuti. Petani tembakau Dusun Lamuk Legok meyakini bahwa, jika tembakau miliknya menjadi tembakau “Srinthil”, maka keberkahan Dewi Sri akan mengikuti (Laily 2016, 40–41). Tokoh utama dalam karya ini pun akan mengambil dari penggalan kata “Srinthil” yaitu “*Sri*”. Pembuat film ingin menghadirkan simbol-simbol agar penonton ikut berpikir dan mencerna isi dalam film tersebut sebagai media kritik terhadap pemerintahan. Tembakau “Srinthil” menjadi metafora dari objek untuk bermimpi, terlalu mahalnya mimpi dan menjadi sebuah harapan, jika mimpi itu tidak bisa sesuai keinginan. Jika mimpi itu baik, maka akan ingin mengulanginya kembali, jika buruk, tidak ingin kembali.

Nilai yang terkandung dalam kisah di Jambi tersebut dikemudian hari ketika keadilan di Indonesia semakin hari semakin memihak kepada orang-orang yang hanya mengandalkan uang. Orang yang dengan kasta menengah ke bawah akan tetap menjadi korban jika pemerintah khususnya aparat hukum tidak segera merubahnya. Hukum di Indonesia yang belum berlandaskan hati nurani atas asas perikemanusiaan dan perikeadilan seperti disebutkan dalam pembukaan UUD 1945.

Adapun film ini menjadi menarik untuk diteliti adalah karena dalam pembuatannya, film *Srinthil* memiliki nilai-nilai lain yang ingin disampaikan dalam film tersebut. Terutama krrik sosial atas kasus yang terjadi di Jambi, dimana kasus tersebut terlihat seperti menyalahi undang-undang yang ada di Indonesia. Selain itu, nilai budaya juga ditampilkan dalam film ini, yakni budaya Jawa, termasuk salah satunya tembakau ‘Srinthil’.

Penggarapan film ini dipindahkan melalui dekonstruksi. Selain itu mengangkat fenomena yang terjadi, film ini juga digunakan sebagai kritik sosial serta pengenalan budaya lokal yang ada dalam film. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat bagaimana reinterpretasi dekonstruksi fenomena sosial pada kasus yang terjadi di Jambi ini dituangkan dalam film *Srinthil*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh terkait dekonstruksi yang ada pada film *Srinthil*. Adapun metode pengambilan data melalui observasi, analisis teks film *Srinthil* serta wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi setiap *scene* yang mengandung unsur dekonstruksi yang kemudian dianalisis melalui simbol yang muncul.

Hasil dan Pembahasan

Analisis upaya reinterpretasi dan dekonstruksi dalam film *Srinthil* dilihat berdasarkan elemen naratif dalam film ini. Elemen naratif sendiri terdiri dari pembabakan, penokohan, lokasi dan waktu.

1. Pembabakan

Film ini dibagi menjadi tiga babak. Pada bagian pertama cerita disebut eksposisi, memperkenalkan tokoh-tokoh, memperlihatkan sekadar hubungan dan menempatkan pada ruang dan waktu.



Gambar 1. Adegan Sri dan Ibu pergi ke bidan.

Sumber: Film Srinthil

Dialog:

“Nek ora ono surat-surate, nyong ora wani bu. Urusane iso karo polisi. Nyong emoh.”

Terjemahan:

“kalau tidak ada surat-suratnya, saya tidak berani bu. Urusannya bisa sama polisi. Saya tidak mau.”

Penggambaran latar belakang permasalahan diawali dengan adegan Sri, remaja yang hamil akibat diperkosa, dan ibunya pergi ke bidan. Pengenalan masalah disampaikan melalui pernyataan bidan bahwa aborsi tidak bisa dilakukan jika tidak ada surat-surat. Adegan ini menunjukkan reinterpretasi terkait inti kasus aborsi remaja yang terjadi di Jambi. Remaja tersebut dianggap melanggar undang-undang dengan melakukan aborsi sendiri yang dilakukan ibunya hingga akhirnya dipenjara. Melalui pernyataan bidan yang meminta surat-surat untuk melakukan aborsi secara legal, pembuat film ingin menginterpretasikan bahwa aborsi merupakan tindakan ilegal di Indonesia jika dilakukan tanpa izin resmi dari pemerintah.



Gambar 2. Adegan Ibu melihat isi handphone Seno

Sumber: Film Srinthil

Dialog:

“ANAK SETAN!!! PERSIS KO BAPAKMU!!!

Adegan selanjutnya pada babak pertama ini adalah adegan sang Ibu melihat Seno yang sedang melihat foto perempuan seksi, kemudian berteriak marah. Pada bagian ini, pembuat film ingin memperkenalkan tokoh Seno yakni adik kandung dari Sri yang juga melakukan tindakan pemerkosaan pada Sri hingga hamil. Adegan ini merupakan dekonstruksi dari kasus aborsi remaja di Jambi setelah diperkosa oleh kakak kandungnya. Dalam film pelaku pemerkosa dibuat sebagai adik kandung dan memiliki kebiasaan melihat foto-foto perempuan seksi. Selain itu, kemarahan ibu juga merupakan bentuk reinterpretasi bahwa ibu sudah mengetahui siapa yang melakukan pemerkosaan pada Sri dan tidak terima hingga pada inti cerita kemudian ibu membantu proses aborsi tersebut.



Gambar 3. Adegan Ibu memarut nanas

Sumber: Film Srinthil

Adegan pengenalan terakhir dari babak pertama adalah adegan ibu memarut nanas. Adegan ini menjadi inti permasalahan dalam film *Srintil*, yang reinterpretasi dari kasus aborsi remaja di Jambi. Pada kasus tersebut, tindakan aborsi yang dilakukan dibantu oleh ibu dari remaja tersebut. Dalam film ini pengenalan ibu yang membantu proses aborsi tersebut diperlihatkan melalui adegan ibu memarut nanas.

Pada babak kedua memperlihatkan ketegangan yang dramatis sehingga penonton akan lebih fokus dari awal babak ke dua ini.



Gambar 4. Adegan proses ibu mencoba menggugurkan janin
Sumber: Film *Srintil*

Terlihat dari bagaimana Ibu ini berusaha untuk mengaborsi kandungan Sri, dengan cara meminumkan perasan nanas muda secara paksa hingga proses paling berbahaya yaitu memasukkan bagian pinggang Sri ke dalam bak berisi

air panas. Adegan ini merupakan bentuk reinterpretasi kejadian ibu kasus aborsi remaja di Jambi, di mana sang ibu membantu menggugurkan janin dengan cara mengurut perut sang remaja.



Gambar 5. Adegan Seno melihat tindakan ibu kepada Sri dan kemudian marah
Sumber: Film *Srintil*

Pada babak ini, tokoh Seno memperlihatkan rasa iba dan kecewanya melihat Sri diperlakukan seperti itu oleh Ibunya. Adegan ini merupakan upaya dekonstruksi dari pelaku pemerkosaan, di mana meski telah melakukan tindak kejahatan, namun tetap memiliki rasa iba kepada korbannya.



Gambar 6. Adegan Ibu makan dan meluapkan emosi ke Seno
Sumber: Film *Srintil*

Dialog:
 “Nganti ono de’e neng ndonya iki, kuwe salahe nyong!!”

Terjemahan:

“Sampai ada kamu di dunia ini, itu salah aku!!”

Adegan ibu yang marah kepada Seno mereinterpretasikan kemarahan serta kekecewaan sosok ibu dari kasus aborsi remaja di Jambi di mana peristiwa putrinya itu diperkosa oleh putranya sendiri. Dialog ibu juga mengungkapkan penyesalannya telah melahirkan putranya tersebut karena telah melakukan tindakan kejahatan.



Gambar 7. Adegan Seno marah dan menanyakan siapa ayahnya
Sumber: Film Srinthil

Dialog:

“Lhah sakjane Bapakne nyong ke sopo??”

Terjemahan:

“Lhah sebenarnya bapak ku itu siapa?”

Adegan Seno yang marah kepada ibu serta menanyakan siapa ayah kandungnya merupakan wujud reinterpretasi dari keadaan keluarga yang kurang baik. Adegan ini seolah menggambarkan kondisi keluarga yang tidak ideal, yaitu ayah Seno yang tidak jelas, memberikan dampak buruk pada perilaku Seno,

hingga bisa melakukan tindakan pemerkosaan pada kakaknya sendiri.

Babak ke tiga dalam film ini memvisualkan puncak dari permasalahan serta akhir cerita.



Gambar 8. Adegan Ibu dalam perjalanan menuju rumah dukun beranak
Sumber: Film Srinthil

Babak ketiga ini diawali dengan adegan ibu dalam perjalanan menuju rumah Mbah Do, seorang dukun beranak, sebagai upaya untuk mengugurkan kandungan Sri. Adegan ini merupakan reinterpretasi dari upaya ibu untuk melakukan aborsi, seperti yang terjadi pada kasus aborsi di Jambi. Usaha sang ibu dalam film ini digambarkan dalam berbagai cara, mulai dari pergi ke bidan, meminumkan air perasan nanas muda, memijat perut hingga mengunjungi dukun beranak. Pada kasus sebenarnya, usaha ibu hanya memijat perut sang anak hingga janin dalam remaja tersebut keluar. Namun dalam film, usaha ibu dibuat lebih bermacam-macam sehingga menimbulkan kesan yang lebih dramatis.



Gambar 10. Adegan ibu bermimpi Sri menggendong seorang bayi
Sumber: Film *Srinthil*



Gambar 10. Adegan ibu mencari Sri
Sumber: Film *Srinthil*

Dialog:

“Srii?? Ndukkk???”

Terjemahan:

“Srii?? Nak???”

Adegan selanjutnya adalah dalam perjalanan ibu bermimpi Sri menggendong seorang bayi dan dilanjutkan dengan adegan ibu yang sudah pulang dari perjalanan tanpa membawa dukun beranak serta menunjukkan ekspresi wajah bahagia sambil mencari Sri. Adegan ini menunjukkan bahwa ibu tidak jadi melakukan upaya menggugurkan janin Sri, ditunjukkan dengan tidak jadinya membawa Mbah Do, sang dukun beranak. Mimpi serta ekspresi wajah bahagia ibu juga menggambarkan perasaan ibu yang bahagia serta bisa menerima janin yang ada di perut Sri. Berbeda dengan kasus aslinya, di mana

janin telah digugurkan, film ini justru membuat sosok ibu yang tidak jadi menggugurkan dan berniat untuk merawat bayi itu nantinya.

2. Penokohan

Unsur kedua dari elemen naratif adalah penokohan. Dekonstruksi dalam penokohan diciptakan melalui oposisi biner. Adapun tiga tokoh utama dalam film ini adalah Sri, Ibu dan Seno.



Gambar 11. Tokoh Sri
Sumber: Film *Srinthil*

Sri sebagai tokoh yang mewakili sosok remaja 15 tahun yang melakukan aborsi di Jambi, dibuat sebagai karakter perempuan dengan usia yang lebih dewasa serta memiliki keterbatasan mental dan kesulitan berjalan, sehingga cenderung tertutup dan dekat dengan ibu. Selain itu, sosok Sri juga digambarkan sebagai korban. Dalam film ini, berbeda sekali dengan kasus yang terjadi di mana WA dianggap sebagai pelaku tindakan yang melanggar undang-undang, Sri lebih digambarkan sebagai korban permerkosaan saja.



Gambar 12. Tokoh Ibu
Sumber: Film *Srinthil*

Tokoh ibu yang mewakili sosok ibu dari remaja 15 tahun yang membantu melakukan aborsi, digambarkan sebagai ibu yang dekat dengan Sri serta sayang kepada anak. Namun dibalik itu, sosok ibu digambarkan sebagai seorang ibu dengan latar belakang yang kurang baik, seperti memiliki anak dari ayah yang tidak jelas, terlihat seperti sudah biasa mendatangi dukun beranak untuk menggugurkan janin. Penggambaran tersebut terlihat dari dialog yang muncul pada adegan ibu dalam perjalanan menuju rumah Mbah Do, di mana sang supir sudah terbiasa mengantarnya.



Gambar 12. Tokoh Seno
Sumber: Film *Srinthil*

Tokoh Seno mewakili kakak dari remaja di Jambi yang juga sebagai

pelaku pemerkosaan pada remaja tersebut. Berbeda dengan tokoh aslinya, pelaku pemerkosa dalam film ini dibuat sebalai adik dari korban dengan usia terlihat seperti pelajar menengah. Selain itu pelaku juga digambarkan sebagai karakter begundal dan nakal. Selain itu, sosok Seno juga digambarkan memiliki perbedaan dengan sosok AS di Jambi. AS melakukan pemerkosaan dipicu dari seringnya menonton film porno. Meski Seno digambarkan memiliki kebiasaan yang sama, namun ada faktor lain yang membuat Seno menjadi anak yang demikian. Film ini menggambarkan keadaan keluarga yang tidak baik, dengan ayah dari Seno yang juga tidak jelas kemudian membentuk karakter Seno sebagai anak nakal, akibat kondisi orang tua yang juga tidak baik.

Ringkasan dari dekonstruksi penokohan Sri dan Seno sebagai tokoh utama dalam kasus dan juga cerita dalam film ini penulis jabarkan dalam tabel oposisi biner di bawah ini.

Tabel 1. Tabel oposisi biner WA dan Tokoh Sri

WA	Sri
Remaja putri 15 tahun	Wanita dewasa
Normal	Cacat mental
Pelaku aborsi	Korban pemerkosaan

Tabel 2. Tabel oposisi biner AS dan Tokoh Seno

AS	Seno
Kakak korban	Adik korban
Usia 17 tahun	Remaja awal
Pelaku pemerkosaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaku pemerkosaan • Korban ketidakharmonisan keluarga

3. Lokasi

Kasus inses yang dialami oleh WA berlokasi di Jambi, sedangkan pada film *Srinthil* lokasi didekonstruksi menjadi berada di Lamuk Gunung, Temanggung. Lokasi ini juga tergambar dari judul yang diangkat, *Srinthil*. *Srintil* merupakan nama tembakau terbaik yang ada di Kawasan Temanggung. Pendekonstruksian lokasi juga memiliki tujuan estetika, karena lokasinya yang indah serta agar terbangunnya suasana yang dramatis, dengan lokasi pegunungan dan kebun tembakau. Selain itu pemilihan lokasi juga sebagai bentuk pengenalan budaya Temanggung, didukung dengan bahasa yang khas digunakan di Temanggung.

4. Waktu

Realita peristiwa kasus aborsi di Jambi terjadi pada tahun 2018. Dalam film ini *setting* waktu tidak begitu terlihat namun digamabrkan pada waktu

yang cenderung sama dengan kasus aslinya.

Berdasarkan hasil pembedahan film *Srinthil*, reinterpretasi dan dekonstruksi yang ditampilkan oleh pembuat film dituangkan dalam elemen naratif dalam film itu sendiri. Elemen naratif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Pratista, 2008:33).

Melalui elemen naratif film *Srinthil* menciptakan cerita baru yang terinspirasi dari fenomena sosial yang terjadi di Jambi tanpa menghilangkan makna aslinya. Hal ini terlihat pada bagaimana cerita kisah Sri dirangkai ulang tanpa mengesampingkan inti dari kasus aslinya, yaki bahwa dirinya hamil akibat diperkosa saudara kandungnya, kemudian upaya sang ibu untuk mengugurkan janin yang ada. Menurut Supriyanto (2018: 222) upaya reinterpretasi dilakukan untuk membahkan elemen kebaruan namun tetap mempertahankan tradisi asli agar audiens dapat tetap mengenal asal dari bentuk baru tersebut. Dalam film ini secara garis besar inti cerita tetap sama, namun beberapa kebaruan ditambahkan guna memberikan alur cerita yang menarik dan dramatis.

Sedangkan bentuk dekonstruksi fenomena sosial dalam film *Srinthil* beberapa diantaranya mengacu pada dekonstruksi yang dikemukakan oleh

Derrida (dalam Hardiman, 2015: 277-282). Salah satunya adalah oposisi biner. Dekonstruksi pada oposisi biner di sini dapat dilihat pada penokohan film *Srinthil*. Selain itu dekonstruksi latar belakang lokasi juga dilakukan, dengan memindahkan lokasi dari lokasi di Jambi menjadi Temanggung, dengan mengangkat budaya yang ada di lokasi tersebut.

Simpulan

Kasus aborsi dan inses tersebut kemudian didekonstruksi menjadi struktur naratif sebuah film pendek yang berjudul *Srinthil*. Film ini dalam prosesnya menggunakan elemen naratif agar mendapatkan cukup kesan dramatis serta imajinasi yang tidak berlebihan. Elemen ini meliputi pembabakan, penokohan, lokasi dan waktu. Film ini menjelaskan bahaya yang ditimbulkan dari inses yang menyebabkan aborsi. Kemudian, pada hakikatnya, seseorang pada dalam kasus aborsi karena inses bukan berarti dijadikan pelaku, melainkan menjadi korban sehingga secara teori, penciptaan oposisi biner dalam film ini sangat terlihat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, untuk kedepannya sineas film dapat menggunakan film tidak hanya untuk hiburan tetapi juga dapat diunakan sebagai media untuk kritik sosial yang bisa dengan mudah diterima oleh masyarakat dengan

cara mengadaptasi isu sosial yang ada di Indonesia.

Daftar Pustaka

(1) Buku

Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derida*. Yogyakarta: Kanisius

Laily, Elva. 2016. *Srinthil (Pusaka Saujana Lereng Sumbing)*. Yogyakarta: Pusaka Indonesia.

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Pratista, Himawan, 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka

Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Impulsif Sarira*. Yogyakarta: Garudhawaca

Susanto, Mikke. 2011. *Diksirupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab dan Djagat Art House.

(2) Jurnal

Mulyana, Aji. 2017. "Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan dan Anak Akibat Tindak Pidana Abortus Provocatus Criminalis". *Wawasan Yuridika*. Vol. 1 No.2, Hal. 139-154

(3) Skripsi dan Tesis

Al Anshory, Zen. 2019. "The Lone Wolf Next Door Diskripsi Karya Seni." *Institute Seni Indonesia Surakarta*.

Kusumadewa, Aria. 2012. *Analisis Isi Tentang Pesan Kritik Sosial dalam film 'Kentut'*. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.

- Maarif, Syamsul. 2005. "Representasi Patriotisme Perempuan Dalam Film Cut Nyak Dien (Studi Analisis Semiotika Film)". *Skripsi*. Universitas Hasanuddin
- Mika, Wahyu. 2017. "Kertas Aceng Diskripsi Karya Seni". *Tesis*. Institute Seni Indonesia Surakarta.
- Muhimmah, Dilla Iis. 2018. "Keberadaan Hubungan Sedarah (INCEST) Dalam Persepsi Masyarakat Desa Bejiharjo, Kec.Karangmojo, Kab.Gunungkidul: Kajian Hukum Islam Dan Hukum Positif". *Skripsi*: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.
- Wahono, FlorenciaClaudiaTheresia. 2019. "Dekonstruksi Legenda Urban dalam Film (Studi Dekonstruksi Jacques Derrida pada film Hotel Transylvania dan Harry Potter)". *Skripsi*. Universitas Brawijaya
- (4) Sumber online
- Dewi, Eriyanti nurmala dewi. 2017. *Film dan Konstruksi sosial*. Dalam researchgate.net/publication/332697326_Film_dan_Konstruksi_sosial
- Kumparan. 2018. *Kasus Remaja Korban Perkosaan di Jambi dan Hak Aborsi di Indonesia*. Dalam <https://kumparan.com/kumparansains/kasus-remaja-korban-perkosaan-di-jambi-dan-hak-aborsi-di-indonesia-1537188091681162131/full>